



Oleh Penatua Wilford W. Andersen

Dari Tujuh Puluh

Batu Karang Penebus Kita

Saya bersaksi bahwa mereka yang mematuhi perintah-perintah-Nya akan tumbuh dalam iman dan harapan. Mereka akan diberi kekuatan untuk mengatasi segala kesulitan hidup.

Bertahun-tahun yang lalu, saya berkunjung ke Nauvoo, Illinois bersama keluarga saya. Di sana Orang-Orang Suci masa awal telah datang untuk mencari tempat berlindung. Banyak yang kehilangan rumah serta tanah pertanian mereka, dan beberapa kehilangan orang-orang terkasih mereka karena penganiayaan yang menjadi-jadi. Di Nauvoo, mereka berkumpul dan membangun sebuah kota baru yang indah. Namun penganiayaan tak berhenti, dan pada tahun 1846, mereka sekali lagi dipaksa untuk meninggalkan rumah-rumah mereka—kali ini di pertengahan musim dingin. Mereka menempatkan gerobak-gerobak mereka di Parley Street menunggu giliran mereka untuk menyeberangi perairan Sungai Mississippi yang beku menuju masa depan yang tak pasti.

Sewaktu kami berdiri di Parley Street mengenang keadaan mereka yang mengenaskan, mata saya tertuju pada serangkaian tanda dari kayu yang terpa-ku di pagar yang bertuliskan kutipan-kutipan dari buku harian para Orang Suci yang menderita itu. Sewaktu kami membaca setiap kutipan, di luar dugaan

kami, apa yang kami temukan dalam kata-kata mereka bukanlah ketakutan dan keputusan, melainkan keyakinan dan tekad bahkan sukacita. Mereka dipenuhi dengan pengharapan, pengharapan yang terpancar melalui kutipan dari buku harian Sarah DeArmon Rich, Februari 1846: “Memulai perjalanan semacam itu di musim dingin ... seolah-olah seperti berjalan menuju rahang maut, namun kami memiliki iman ... (dan) kami merasa bersukacita bahwa hari pembebasan kami telah tiba.”¹

Para Orang Suci di masa awal ini sungguh-sungguh tidak memiliki rumah, namun mereka tidak putus asa. Hati mereka patah, namun roh mereka kuat. Mereka telah memetik sebuah pelajaran yang luar biasa dan penting. Mereka telah mengetahui bahwa pengharapan, dengan berkat-berkatnya yang pasti akan kedamaian dan sukacita, tidak bergantung pada keadaan. Mereka telah menemukan bahwa sumber sejati dari pengharapan adalah iman—iman kepada Tuhan Yesus Kristus dan kepada Kurban Tebusan-Nya yang tak terbatas, satu-satunya

landasan untuk membangun kehidupan kita.

Dewasa ini, kelompok pionir lainnya meneladankan asas penting ini. Pada hari Selasa tanggal 12 Januari, sebuah gempa bumi yang hebat melanda negara Haiti. Gempa bumi itu mengakibatkan ibu kota Port-au-Prince porak-poranda. Dampaknya menghancurkan—diperkirakan 1.000.000 orang kehilangan rumah, dan lebih dari 200.000 orang dilaporkan meninggal dunia.

Sementara dunia mengikuti tanggapan internasional yang belum pernah terjadi sebelumnya, upaya penyelamatan lainnya yang mengilhami serta luar biasa sedang dilakukan di Port-au-Prince—upaya ini diarahkan oleh komite yang dibentuk oleh para pemimpin Gereja di Haiti yang diorganisasi menurut pola keimamatan dan dijalankan melalui ilham. Para anggota komite ini termasuk, di antara yang lainnya, adalah dua presiden wilayah dan dua presiden Lembaga Pertolongan wilayah di Port-au-Prince, serta presiden misi, yang di usia 30 tahun mengawasi lebih dari 74 misionaris penuh-waktu di Misi Haiti, Port-au-Prince. Seluruh misionaris itu warga Haiti, dan secara menakjubkan, tidak seorang pun di antara mereka terluka dalam gempa bumi yang merusak ini.

Ke dalam tangan para pemimpin setempat yang diilhami ini diletakkan sumber-sumber Gereja, sumber-sumber yang mencakup sumbangan yang murah hati dari Anda. Untuk sumbangan ini, warga Haiti sangat berterima kasih. Di bawah arahan komite, truk-truk bermuatan bahan pangan tiba dari Republik Dominika hampir secara langsung. Selama hari-hari gempa bumi itu, pesawat terbang bermuatan makanan, sistem penjernih air, tenda, selimut, dan perlengkapan medis tiba, juga tim dokter.

Sembilan gedung pertemuan yang ada di sana dan di sekitar Port-au-Prince sebagian besar tidak rusak—mukjizat lain yang menakjubkan. Selama minggu-minggu setelah gempa bumi itu, gedung-gedung pertemuan itu menjadi tempat berlindung bagi lebih dari 5.000 warga Haiti dan pusat dimana

makanan, air, dan perawatan medis diberikan. Kebutuhan dasar dipenuhi, dan ketertiban mulai muncul menggantikan kekacauan.

Meskipun Orang-Orang Suci Haiti yang setia telah sangat menderita, mereka dipenuhi dengan pengharapan bagi masa depan. Seperti para pionir di masa awal tahun 1846, hati mereka remuk, namun roh mereka kuat. Mereka juga mengajarkan kepada kita bahwa pengharapan dan kebahagiaan serta sukacita bukanlah hasil dari keadaan, melainkan karena iman kepada Tuhan.

Nabi Mormon sendiri yang tidak asing lagi dengan keadaan-keadaan yang sulit, memahami dan dengan jelas mengajarkan ajaran berikut:

“Dan saudara-saudaraku yang kukasihi, aku membicarakan kepadamu mengenai harapan Lihatlah, aku berkata kepadamu bahwa kamu akan mempunyai harapan melalui Kurban Tebusan Kristus ... dan ini karena imanmu kepada-Nya berdasarkan perjanjian. Oleh karena itu, jika seseorang beriman, ia harus mempunyai harapan, karena tanpa iman tidak mungkin ada harapan.”²

Harapan datang dari iman kepada Yesus Kristus. Dia telah mengatasi dunia dan telah berjanji bahwa Dia akan menghapus air mata kita jika kita hanya mau berpaling kepada-Nya dan memercayai serta mengikuti-Nya.³

Beberapa orang yang pada saat ini mungkin merasa sedih atau putus asa mungkin mempertanyakan bagaimana mungkin mereka memperoleh kembali harapan. Seandainya Anda salah seorang dari mereka, ingatlah bahwa harapan datang sebagai hasil dari iman. Jika kita ingin membangun harapan kita, kita harus membangun iman kita.

Iman kepada Juruselamat memerlukan lebih dari sekadar kepercayaan. Rasul Yakobus mengajarkan bahwa bahkan iblis percaya dan bergemetar.⁴ Namun iman sejati memerlukan perbuatan. Perbedaan antara iblis dan anggota yang setia dalam Gereja ini bukanlah kepercayaan—melainkan perbuatan. Iman tumbuh dengan mematuhi perintah-perintah. Kita harus berbuat dalam mematuhi perintah-perintah. Dari Kamus Alkitab [*Bible Dictionary*]



kita membaca bahwa: “Mukjizat tidak menghasilkan iman tetapi iman yang kuat dikembangkan melalui kepatuhan pada Injil Yesus Kristus; dengan kata lain, iman datang melalui kebajikan ...”⁵ (diterjemahkan secara bebas).

Ketika kita berusaha untuk mematuhi perintah-perintah Allah, bertobat dari dosa-dosa kita, dan menjanjikan upaya terbaik kita untuk mengikuti Juruselamat, kita mulai bertumbuh dalam keyakinan bahwa melalui Kurban Tebusan, segalanya akan baik-baik saja. Perasaan itu diteguhkan oleh Roh Kudus yang menghalau dari kita apa yang para ayah dan ibu pionir kita sebut “rasa susah kita.” Terlepas dari kesulitan kita, kita dipenuhi dengan rasa sejahtera dan merasa ingin bernyanyi bersama mereka bahwa sesungguhnya segalanya “s’lamatlah.”⁶

Saya tidak bermaksud mengurangi kenyataan dari depresi klinis. Bagi beberapa orang, solusi terhadap depresi dan kecemasan akan ditemukan melalui konsultasi dengan para profesional yang kompeten. Namun bagi kebanyakan dari kita, kesedihan dan ketakutan mulai mencair dan digantikan dengan kebahagiaan serta kedamaian sewaktu kita menaruh kepercayaan kita kepada Sang Pencipta rencana kebahagiaan dan sewaktu kita mengembangkan iman kepada Raja Damai.

Belum lama berselang seorang teman terkasih saya meninggal dunia karena kanker. Dia dan keluarganya adalah orang-orang yang memiliki iman besar. Sungguh mengilhami melihat bagaimana iman mereka membawa mereka melalui saat-saat yang sangat sulit ini. Mereka dipenuhi dengan kedamaian batin yang mendukung serta memperkuat mereka. Seizin mereka saya ingin membacakan sepucuk surat anggota keluarga yang ditulis beberapa hari sebelum ayahnya meninggal dunia:

“Beberapa hari terakhir ini telah menjadi sedemikian sulit Kemarin malam sewaktu kami berkumpul di sisi tempat tidur Ayah, Roh Tuhan dapat dirasakan, dan sungguh-sungguh bertindak sebagai penghibur bagi kami. Kami merasa damai Itu merupakan hal tersulit yang telah kami alami, namun kami merasakan kedamaian dalam mengetahui bahwa Bapa kita di Surga telah berjanji bahwa kami akan hidup bersama lagi sebagai sebuah keluarga. Setelah dokter memberi tahu Ayah di rumah sakit bahwa tidak ada lagi yang dapat dilakukan, dia memandang kepada kami semua dengan iman yang sempurna dan dengan berani bertanya, “Adakah di ruangan ini yang memiliki masalah dengan rencana keselamatan?” Kami tidak memiliki masalah itu, serta bersyukur atas ayah

dan ibu yang telah mengajari kami untuk memiliki kepercayaan yang sempurna terhadap rencana itu.”

Saya berbicara kepada semua yang menderita, kepada semua yang berkebung, kepada semua yang sekarang menghadapi atau yang akan menghadapi kesulitan dan tantangan dalam kehidupan ini. Pesan saya adalah bagi semua yang cemas atau takut atau putus asa. Pesan saya adalah sebuah seruan yang menggema—sebuah pengingat tentang nasihat menghibur yang konstan dari seorang Bapa yang penuh kasih kepada anak-anak-Nya sejak dunia dijadikan.

“Ingatlah, ingatlah bahwa kamu harus mendirikan dasarmu di atas batu karang Penebus kita, yaitu Kristus, Putra Allah; supaya bilamana iblis akan mengirimkan anginnya yang dahsyat, ya, segala anak panahnya di dalam angin puyuh, ya, bilamana segala hujan es dan badainya yang dahsyat akan menghajarmu, hal ini tidak akan berkuasa atas dirimu untuk menghela kamu ke dalam jurang kesengsaraan dan dukacita yang tak berkesudahan, karena batu karang, di atas mana kamu didirikan, yang merupakan dasar yang kukuh, suatu dasar, jika manusia membangun di atasnya, mereka tidak dapat roboh.”⁷

Saya bersaksi mengenai Dia, bahwa Dia telah mengalahkan dunia, bahwa Dia tidak akan pernah melupakan atau meninggalkan kita karena Dia telah mengukir kita di atas telapak tangannya.⁸ Saya bersaksi bahwa mereka yang mematuhi perintah-perintah-Nya akan tumbuh dalam iman dan harapan. Mereka akan diberi kekuatan untuk mengatasi segala kesulitan hidup. Mereka akan mengalami kedamaian yang melampaui segala akal.⁹ Dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

CATATAN

1. Sarah DeArmon Rich, dalam *Carol Cornwall Madsen, Journey to Zion Voices from the Mormon Trail* (1977); tanda baca dimodernkan.
2. Moroni 7:40–42.
3. Lihat Wahyu 7:14–17.
4. Lihat Yakobus 2:19.
5. Kamus Alkitab, “Iman.”
6. “Mari, Mari Orang-Orang Suci,” *Nyanyian Robani*, no. 15.
7. Halaman 5:12.
8. Lihat 1 Nefi 21:16.
9. Filipi 4:7.



Oleh Penatua M. Russell Ballard

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Para Ibu dan Putri

Bahwa di zaman akhir ini sangat penting—bahkan kritis—bagi orang tua dan anak-anak untuk saling mendengarkan dan belajar.

Brother dan sister, enam bulan lalu, saya berbicara dalam sesi imam konferensi umum kepada para ayah dan anak laki-laki. Seperti yang Anda duga, 5 putri saya, 24 cucu perempuan, dan jumlah cicit perempuan yang semakin bertambah telah meminta perhatian yang sama. Jadi hari ini saya akan berbicara terutama untuk para ibu dan putri di Gereja.

Istri saya yang terkasih, Barbara, telah memiliki pengaruh kekal yang signifikan terhadap putri dan cucu-cucu perempuan kami—dan mereka, pada gilirannya, memberikan pengaruh kepada dirinya. Para ibu dan putri memainkan peran penting dalam membantu mereka saling menjajaki kemungkinan tak terbatas yang mereka miliki meskipun terdapat pengaruh yang melemahkan di dunia di mana peran kewanitaan dan keibuan sedang dirusak dan dimanipulasi.

Berbicara kepada para wanita Gereja hampir satu abad yang lalu, Presiden Joseph F. Smith berkata, “Anda tidak dimaksudkan untuk dipimpin oleh wanita dunia; Anda dimaksudkan untuk ... memimpin wanita di dunia dalam segala sesuatu yang patut dipuji, segala sesuatu yang seperti Allah, segala sesuatu yang mengangkat moral dan ... memurnikan bagi anak-anak manusia”

(*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph F. Smith* [1998], 191).

Para sister sekalian, kami, saudara-saudara Anda, tidak dapat melakukan apa yang telah ditetapkan secara ilahi kepada Anda sejak sebelum dunia dijadikan. Kami dapat mencoba, tetapi kami tidak pernah berharap untuk menirukan karunia unik Anda. Tidak ada pengaruh di dunia ini yang begitu pribadi, mendidik, atau mengubah hidup selain pengaruh yang dimiliki oleh seorang wanita yang saleh.

Saya memahami bahwa sebagian dari Anda, remaja putri, tidak memiliki ibu yang dapat diajak berdiskusi mengenai isu-isu ini. Dan banyak dari Anda, para wanita, saat ini tidak memiliki putri dalam kehidupan Anda. Namun karena *semua* wanita dalam sifat ilahi mereka memiliki bakat dan pelayanan yang melekat untuk menjadi ibu, sebagian besar dari apa yang saya katakan akan berlaku sama bagi para nenek, bibi, saudara perempuan, ibu tiri, ibu mertua, pemimpin, dan pembimbing lain yang kadang-kadang mengisi kesenjangan dalam hubungan ibu-putri yang signifikan ini.

Para remaja putri sekalian, ibu Anda memuja Anda. Mereka melihat dalam diri Anda janji generasi mendatang. Segala sesuatu yang Anda capai, setiap